

PENGARUH PENERAPAN NILAI WAJAR TERHADAP RELEVANSI NILAI GOODWILL

Samuel Subiyanto

Yie Ke Feliana

Fakultas Bisnis dan Ekonomika - Universitas Surabaya

Abstract

This study examines value relevance of fair value adoption on goodwill in Indonesia listed companies from 2011-2014. The value relevance of goodwill on market value of equity are tested by yearly regression and chow test. The result of this study shows that there is increase of value relevance of goodwill to the investor under fair value accounting, however market and companies need one year in order to respon the changes. In general, this result supports adoption of fair value accounting.

Keywords: Goodwill, fair value, value relevance.

1. Latar Belakang

Pengadopsian IFRS ke PSAK di Indonesia ini merupakan sebuah langkah penting apabila Indonesia ingin bersaing dengan negara – negara yang lain. Indonesia merupakan anggota dari G20. Pada forum G20 di Washington DC tahun 2008 anggota diminta untuk menganut IFRS untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas (Martani, 2015). Selain G20, Indonesia sendiri juga merupakan anggota ASEAN. Mulai 2015 ini AEC (*Asean Economic Community*) mulai berlaku, hal ini semakin menguatkan bahwa konvergensi IFRS ini semakin dibutuhkan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari ketua Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Rosita Uli Sinaga, yang mengatakan bahwa dengan menerapkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) maka laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan akan dapat diterima dan diakui secara global (Berita Satu, 2013).

Meskipun pengadopsian IFRS ini merupakan sebuah kewajiban apabila Indonesia ingin terus bersaing secara global, pengadopsian IFRS di Indonesia ini penuh dengan tantangan. Ketua dewan komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Muliaman Darmansyah Hadad menyatakan bahwa penerapan IFRS ini penuh tantangan karena berdasarkan *quick review* OJK, pemahaman pelaku pasar terhadap standar akuntansi berbasis IFRS masih perlu ditingkatkan (Liputan6, 2013). Berikutnya adalah terkait kesiapan akuntan di Indonesia karena terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara US GAAP dan IFRS. Perbedaan tersebut adalah US GAAP merupakan *rules based standard* sedangkan IFRS merupakan *pricipal based standard*. Dengan adanya perbedaan ini maka akuntan Indonesia dituntut

untuk cepat beradaptasi dan mempelajari standar – standar yang baru . Hal ini juga dikatakan oleh ketua DSAK-IAI, Rosita Uli Sinaga, bahwa perubahan dari *rules based standard* menjadi *principal based standard* memerlukan perubahan pola pikir di kalangan akuntan nasional, selain itu konvergensi IFRS ini juga telah memaksa akuntan di Indonesia untuk belajar banyak standar baru dalam 3 tahun terakhir (Berita Satu, 2013a).

Salah satu pengaruh adopsi IFRS adalah terhadap akun goodwill. Goodwill akan timbul jika perusahaan melakukan akuisisi terhadap perusahaan lain. Menurut data Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU) sejak tahun 2010 terdapat peningkatan jumlah akuisisi perusahaan. Pelaporan *goodwill* di Indonesia diatur pada IFRS 3 yang telah diadopsi ke dalam PSAK 22 Indonesia tentang kombinasi bisnis dan berlaku sejak 1 Januari 2011. Perbedaan yang signifikan antara PSAK 22 tahun 1994 dan PSAK 22 tahun 2010 yang mengadopsi IFRS 3 terkait dengan goodwill adalah penggunaan nilai wajar. IFRS 3 ini sendiri pada tahun 2013 menjadi bahan perdebatan pada pertemuan para ketua dewan standar akuntansi di Brussels, dimana IASB dan perwakilan dari Jepang ingin melakukan evaluasi terkait IFRS 3 namun ditentang oleh perwakilan lainnya dengan alasan ruang lingkup evaluasi yang terlalu luas dan rumit (IAI global, 2013)

Penelitian oleh Hamberg dan Beisland (2014) menemukan bahwa implementasi IFRS 3 pada perusahaan di Swedia mengakibatkan penurunan relevansi nilai pada laporan keuangan perusahaan di Swedia. Mereka mensintesa penyebabnya adalah penggunaan *fair value accounting* pada IFRS 3 membuka peluang adanya perilaku manajer oportunistik. Namun pada penelitian lainnya oleh Baboukardos dan Rimmel (2014) menemukan bahwa penerapan IFRS 3 pada pelaporan *goodwill* di negara yang belum siap menerima IFRS justru menaikan relevansi nilainya. Mereka menggunakan data perusahaan Yunani. Kontradiksi hasil kedua penelitian tersebut mengundang pertanyaan. Selain itu pengaruh penerapan pengukuran dengan nilai wajar pada akun goodwill ini belum diteliti untuk perusahaan di Indonesia. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah terjadi perubahan relevansi nilai atas penerapan PSAK 22 revisi 2010 untuk akun goodwill.

2. Kerangka Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Relevan

Salah satu karakteristik kualitatif informasi yang disajikan dalam laporan keuangan berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) di dalam Standar Akuntansi Keuangan per 1 Januari 2015 (IAI, 2014) adalah relevan. Kerangka konseptual yang dirumuskan *International Accounting Standard Board* (2010), relevan

merupakan salah satu dari dua karakteristik kualitatif fundamental. Informasi yang relevan adalah informasi yang membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan.

Pendekatan relevansi nilai memandang investor ingin membuat prediksi sendiri tentang tingkat pengembalian di masa mendatang dan investor mampu memahami semua informasi (Scott, 2015). Pendekatan ini memandang bahwa reaksi pasar dapat menunjukkan informasi mana yang dinilai oleh investor dan mana yang tidak (Scott, 2015). Pendekatan relevansi nilai ini digunakan pertama kali dalam penelitian Ball dan Brown (1968). Sebuah informasi dikatakan memiliki relevansi nilai (*value relevance*) apabila informasi tersebut mencerminkan seluruh informasi yang relevan bagi investor dalam menilai perusahaan dan telah diukur dengan handal sehingga tercerminkan pada harga saham perusahaan (Barth, dkk., 2001).

2.2. Goodwill

IFRS 3 (IASB, 2008) goodwill didefinisikan sebagai asset yang merepresentasikan manfaat ekonomi masa depan yang berasal dari aset lainnya yang diakuisisi dalam penggabungan usaha yang tidak dapat diidentifikasi secara individual dan diakui secara terpisah. Goodwill dapat diklasifikasikan menjadi 2 tipe berdasarkan cara memperolehnya yaitu *purchased goodwill* dan *self developed goodwill*. Sampai dengan saat ini yang dapat diakui hanyalah goodwill yang diperoleh dari akuisisi perusahaan lain (*purchased goodwill*). Menurut PSAK 22 (2010) goodwill adalah selisih dari biaya akuisisi dengan nilai wajar jumlah neto aset yang teridentifikasi yang diperoleh dan liabilitas yang diambil alih.

Akuntansi untuk goodwill di Indonesia diatur dalam 2 PSAK yaitu PSAK 19 tentang Aset Takberwujud dan PSAK 22 tentang Kombinasi Bisnis. Dalam ruang lingkup PSAK 19 secara spesifik dijelaskan bahwa goodwill akan mengikuti pengaturan dalam PSAK 22. PSAK 22 tahun 2010 mengacu pada IFRS 3 *Business Combination*. PSAK 22 sebelumnya adalah versi tahun 1994. Perbedaan utamanya adalah nilai goodwill dalam PSAK 22 tahun 1994 harus diamortisasikan, sedangkan pada PSAK 22 tahun 2010 nilai goodwill tidak perlu diamortisasikan, namun harus dilakukan pengujian penurunan nilainya.

Pengamortisasian nilai goodwill setelah akuisisi perusahaan ini dilakukan berdasarkan prinsip *matching*. Namun pengamortisasian ini ditentang oleh manajemen perusahaan sebab beban amortisasi yang terjadi menekan laba perusahaan setelah akuisisi, sehingga memberikan impresi kepada pihak investor bahwa kombinasi bisnis tidak sukses (Scott, 2015). Untuk mengatasi hal tersebut, maka dewan penetap standar menetapkan SFAS 142 tahun 2001 di US dan IAS 36 tahun 2004 yang lebih menggunakan pendekatan pengukuran

(*measurement approach*) daripada pendekatan informasi (*information approach*). Secara khusus terkait goodwill diatur dalam IFRS 3, yang intinya nilai goodwill yang tercantum dalam laporan keuangan konsolidasi adalah nilai pada saat akuisisi perusahaan lain, kecuali jika terdapat bukti penurunan nilai. Jika terjadi penurunan nilai maka nilai goodwill akan diturunkan menjadi nilai sekarangnya (*current value*). Sesuai PSAK 48 tahun 2014, penurunan nilai goodwill akan dihitung dengan unit penghasil kas dengan membandingkan antara nilai tercatat dengan jumlah yang terpulihkan. Pengukuran ini akan menampilkan nilai goodwill saat ini daripada nilai hasil amortisasi yang ditetapkan secara arbiter pada awal periode di standar yang lama.

Penggunaan nilai sekarang atas goodwill ini akan meningkatkan relevansi informasi bagi investor dibandingkan dengan menggunakan nilai historis yang diamortisasi. Oleh karena itu penelitian ini menyimpulkan hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis alternatif: penerapan nilai wajar pada akun goodwill diduga akan meningkatkan relevansi nilai informasi.

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *judgement sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dengan tujuan agar relevan dengan tujuan penelitian. Beberapa kriteria pengambilan sampel yaitu :

1. Badan usaha yang terdaftar di BEI harus memiliki laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen
2. Badan usaha tersebut memiliki akun goodwill pada laporan keuangan tahunannya
3. Badan usaha tidak mengalami defisiensi modal pada periode 2011-2014

Tabel 1 menunjukkan bahwa sampel final 431 tahun perusahaan.

3.2. Sumber data

Data keuangan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang diunduh dari situs *Indonesia Stock Exchange* dan situs perusahaan langsung. Data pasar modal diperoleh dari situs *Yahoo Finance*.

Tabel 1
Deskripsi Sampel

Keterangan	Jumlah
Tahun perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014	1.844
Tahun perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 dan memiliki goodwill pada laporan keuangan tahunannya	473
Tahun perusahaan yang memiliki nilai ekuitas negatif pada laporan keuangan tahunan periode 2011-2014	8
Tahun perusahaan yang tidak lolos uji normalitas metode <i>kolmogrov smirnov</i>	34
Jumlah tahun perusahaan yang memenuhi kriteria dan menjadi sampel penelitian untuk periode 2011-2014	431

3.3. Model

$$P_{it} = a_0 + a_1BVGW_{it} + a_2GW_{it} + a_3EPS_{it} + a_4IND_{it} + a_5LOSS_{it}$$

P_{it} : nilai pasar ekuitas per lembar saham atau harga pasar saham per lembar perusahaan i pada tahun t

$BVGW_{it}$: nilai buku ekuitas setelah dikurangi nilai goodwill per lembar saham perusahaan i pada tahun t

GW_{it} : nilai goodwill per lembar saham perusahaan i pada tahun t

EPS_{it} : laba per lembar saham perusahaan i pada tahun t

IND_{it} : jenis industri perusahaan i pada tahun t

$LOSS_{it}$: variabel dummy laba atau rugi

Permodelan relevansi nilai ini dikembangkan dari model Clean Surplus dari Feltham and Ohlson (1995) yang mengasosiasikan nilai pasar ekuitas (MV) dengan nilai buku ekuitas (BV) dan pendapatan bersih sebelum pajak (NIBT). Namun untuk memitigasi efek ukuran perusahaan dan masalah heterodasiktas maka model diatas akan dibagi dengan *number off commonshare outstanding* sama seperti dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamberg dan Beisland (2014). Menurut Barth dan Clinch (2009) dengan menggunakan spesifikasi *per share* lebih baik memitigasi masalah – masalah tersebut karena menghasilkan estimasi koefisien *p-values* yang lebih konsisten dan tidak bias dan kekuatan penjelasan regresi.

3.4. Uji

Relevansi nilai goodwill diuji dengan menggunakan regresi linier berganda per tahun. Oleh karena itu harus dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa regresi linier

berganda dapat dilakukan. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov, autokorelasi menggunakan tabel Durbin Watson, multikolinieritas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF), dan heteroskedastisitas menggunakan Glejser.

Selain uji regresi linier berganda, untuk melihat perbedaan nilai parameter per tahunnya dilakukan uji *Chow Test*. Menurut Gujarati (2004) ketika melakukan regresi dengan menggunakan model yang melibatkan *time series data* maka dapat terdapat perubahan struktural pada hubungan antara variabel dependen sebagai *regress* dan variabel independen sebagai *regressor*. Yang dimaksud perubahan struktural disini adalah nilai dari parameter model yang digunakan tidak sama untuk tiap periode. Namun *chow test* ini hanya dapat mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak, tanpa menjelaskan apa yang menyebabkan perubahan itu. *Chow test* ini disebut juga uji F. Apabila hasil perhitungan *chow test* lebih dari nilai tabel F maka dapat dikatakan bahwa terdapat perubahan struktural.

4. Hasil

4.1. Deskriptif

Tabel 2 menunjukkan deskriptif dari data yang menjadi sampel. Data nilai buku ekuitas sebelum goodwill menunjukkan heterogenitas yaitu deviasi standar 15,65 kali dari rata-rata. Sampel tersebar dalam 9 jenis industri dengan industri *trade*, *service* dan *investment* yang paling banyak. Hal ini berarti perusahaan dalam industri ini yang melaporkan goodwill terbanyak. Perusahaan yang menjadi sampel sebagian besar perusahaan yang melaporkan laba.

Tabel 3 menggambarkan korelasi antar variabel dengan Pearson dan Spearman. Korelasi Pearson untuk menunjukkan antar variabel yang berskala parametrik, sedangkan yang korelasi variabel nirparametrik dihitung dengan korelasi Spearman. Beberapa korelasi yang menarik sebagai berikut. Harga pasar saham tampak memiliki hubungan yang signifikan hanya dengan laba per saham dan kondisi rugi. Korelasi antara harga pasar saham dengan laba persaham adalah positif signifikan, yang berarti makin besar laba yang dilaporkan perusahaan maka makin tinggi harga pasar saham perusahaan tersebut. Sedangkan korelasi harga pasar saham dengan kondisi perusahaan rugi adalah negatif signifikan, yang berarti perusahaan yang rugi akan memiliki harga pasar saham yang lebih rendah. Selain itu makin besar goodwill yang dimiliki perusahaan, makin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Hal lain yang menarik adalah makin besar goodwill yang dimiliki perusahaan, maka makin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kerugian.

Tabel 2
Deskriptif Data

Panel A Deskriptif Statistik Variabel Skala Rasio

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Deviasi Standar
P_{it}	5	74.000	2.071	5.192
$BVGW_{it}$	0	39.439.945	125.114	1.957.463
GW_{it}	0	666.382	2.545	37.705
EPS_{it}	-512	2.468	102	226

Panel B Deskriptif Statistik Variabel Skala Nominal

Kode IND_{it}	Jenis Industri	Frekuensi	Persentase
1	Agriculture	50	11,6
2	Mining	30	7,0
3	Basic Industry and Chemicals	34	7,9
4	Miscellaneous Industry	15	3,5
5	Consumer Goods	22	5,1
6	Real Estate, Property and construction	60	13,9
7	Infrastructure, Utilities and transportation	49	11,4
8	Finance	44	10,2
9	Trade, service and investment	127	29,5
Total		431	100

Kodel $LOSS_{it}$	Frekuensi	Persentase
Rugi (1)	57	13,2
Laba (0)	374	86,8

Tabel 3
Korelasi Antar Variabel

	P_{it}	$BVGW_{it}$	GW_{it}	EPS_{it}	IND_{it}	$LOSS_{it}$
P_{it}	1	0,018	0,007	0,561**	-0,006	-0,104*
$BVGW_{it}$	0,590**	1	0,643**	0,414**	0,042	-0,025
GW_{it}	0,263**	0,551**	1	0,235**	0,070	-0,026
EPS_{it}	0,648**	0,800**	0,433**	1	-0,023	-0,223**
IND_{it}	0,037	0,031	0,094	0,056	1	-0,032
$LOSS_{it}$	-0,334**	-0,365**	-0,136**	-0,555**	-0,008	1

Korelasi Pearson kanan atas dari diagonal dan korelasi Spearman kiri bawah dari diagonal.

*, ** = signifikan masing-masing pada tingkat 10%, 5%.

4.2. Regresi

Tabel 4 menunjukkan bahwa laba per saham secara konsisten memberikan informasi yang relevan bagi investor dalam menentukan harga pasar saham perusahaan tersebut.

Namun nilai buku ekuitas hanya memberikan informasi yang relevan pada tahun 2012 dan 2013, itupun berhubungan negatif dengan harga pasar saham. Hal ini dapat menunjukkan bahwa investor perlu mendiskon nilai buku beberapa akun untuk digunakan sebagai dasar penentuan harga pasar saham. Khusus, informasi goodwill yang disajikan dengan nilai wajar memberikan informasi yang relevan 1 tahun setelah periode penerapan PSAK 22 (IAI, 2010) yang efektif per 1 Januari 2011, yaitu tahun 2012 sampai 2014. Besarnya koefisien goodwill meningkat 2,626 kali dari tahun 2012 ke tahun 2013, namun kemudian menurun tinggal 37% dari tahun 2013 ke tahun 2014. Apakah perubahan parameter tersebut signifikan maka akan diuji dengan Chow test di bagian berikutnya. Fenomena yang menarik adalah dalam tahun 2011 kemampuan informasi laporan keuangan dalam menjelaskan perubahan harga pasar saham jauh lebih rendah dibanding dengan periode-periode setelahnya, 2012-2014.

Tabel 4
Regresi Linier Berganda

	2011 Beta (sig. t)	2012 Beta (sig. t)	2013 Beta (sig. t)	2014 Beta (sig. t)
Konstanta	1.133,494 (0,529)	279,015 (0,322)	123,526 (0,886)	527,194 (0,084*)
BVGW _{it}	0,000 (0,923)	-0,001 (0,000***)	-1,392 (0,001***)	0,188 (0,401)
GW _{it}	0,468 (0,954)	0,004 (0,045**)	10,507 (0,013**)	3,845 (0,014**)
EPS _{it}	10,675 (0,008**)	12,335 (0,000***)	21,599 (0,000***)	13,601 (0,000***)
IND _{it}	-21,623 (0,935)	52,515 (0,172)	76,360 (0,514)	-30,561 (0,476)
LOSS _{it}	-756,308 (0,795)	-150,048 (0,637)	1.624,134 (0,078*)	678,035 (0,069*)
Adjstuted R ²	0,101	0,816	0,731	0,849
F (Sig.)	1,702 (0,142)	50,660 (0,000***)	53,556 (0,000***)	69,784 (0,000***)

*, **, *** = masing-masing signifikan pada tingkat 10%, 5%, 1%.

Tabel 5 menunjukkan hasil uji Chow Test untuk melihat apakah terjadi perubahan struktural dari relevansi nilai informasi akuntansi terhadap harga pasar saham. Dari hasil uji tersebut, hanya dari tahun 2012 ke tahun 2013 terjadi perubahan struktural yang signifikan dari relevansi nilai. Penyebabnya kemungkinan adalah tahun 2011 ke tahun 2012 merupakan masa transisi, sehingga baik perusahaan sebagai penyusun laporan keuangan dan investor sebagai pengguna laporan keuangan baru mempelajari tentang penerapan nilai wajar terkait dengan goodwill. Setelah itu tahun 2013 ke tahun 2014 tidak terjadi perubahan struktural

yang signifikan kembali sebab investor telah menyerap informasi nilai wajar dari tahun 2013, sehingga tidak ada perbedaan struktural yang signifikan pada tahun 2014 jika dibandingkan dengan tahun 2013. Hasil ini sejalan dengan analisis perubahan besarnya koefisien variabel goodwill di tabel 4.

Tabel 5
Uji Chow Test

	2011 vs 2012	2012 vs 2013	2013 vs 2014
F hitung	0,120	5,77	1,49
F tabel	2,09	2,09	2,09

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Penerapan nilai wajar sebagai adopsi IFRS pada akun goodwill per 1 Januari 2011 meningkatkan relevansi nilai informasi tersebut bagi investor. Namun investor dan perusahaan membutuhkan waktu 1 tahun untuk memahami perubahan ini. Setelah perubahan tersebut dipahami, maka tidak terjadi perubahan yang signifikan pada relevansi nilai informasi.

Hasil penelitian ini memberikan dukungan bahwa penerapan nilai wajar akan meningkatkan relevansi informasi akuntansi bagi investor. Oleh karena itu upaya DSAK-IAI untuk adopsi IFRS dirasakan cukup tepat.

Hasil penelitian ini hanya menggunakan data 4 tahun setelah penerapan nilai wajar. Penelitian mendatang dapat membandingkan relevansi nilai goodwill pada periode sebelum penerapan nilai wajar.

Daftar Referensi

- Baboukardos, D., and G. Rimmel. 2014. Goodwill under IFRS : Relevances disclosure in an unfavorable environment. *Accounting Forum*. Vol 38 : 1-17.
- Ball, R. and P. Brown. 1968. An empirical evaluation of accounting income numbers. *Journal of Accounting Research*. Autumn: 159-178.
- Barth, E. M., H. W. Beaver, and R. W. Landsman. 2001. The relevance of the Value relevance literature for financial accounting standard setting: Another view. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1-3), 77-104.
- Barth, E. M., & Clinch, G. 2009. Scale effects in capital markets-based accounting research. *Journal of Business Finance and Accounting*, 36(3-4): 253-288.

- Berita Satu. 2013. *Songsong MEA 2015, IAI Imbau IFRS Diterapkan Penuh*.
<http://www.beritasatu.com/ekonomi/100437-songsong-mea-2015-iai-imbau-ifrs-diterapkan-penuh.html> (Diakses 25 Juli 2015)
- Berita Satu. 2013a. *OJK Akui Implementasi IFRS Penuh Tantangan*.
<http://www.beritasatu.com/ekonomi/100441-ojk-akui-implementasi-ifrs-penuh-tantangan.html> (Diakses 25 Juli 2015)
- Feltham, G.A. and J.A. Ohlson. 1995. Valuation and clean surplus accounting for operating and financial activities. *Contemporary Accounting Research*. Spring: 689-731.
- Gujarati, D. 2004. *Basic Econometric 4th Edition*. McGraw Hill : New York.
- Hamberg, M., and L.A. Beislend. 2014. Changes in The Value Relevance of Goodwill following The Adoption of IFRS 3. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, Vol 23 : 59-73
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2014. *Standar Akuntansi Keuangan per Efektif 1 Januari 2015*.
- International Accounting Standard Board (IASB). 2008. IFRS 3 – *Business Combination*.
<http://www.iasplus.com/en/standards/ifrs/ifrs3> (Diakses pada tanggal 15 Agustus 2015)
- Komisi Pengawasan Persaingan Usaha, 2014. *Pemberitahuan Merger 2014*.
<http://www.kppu.go.id/id/daftar-notifikasi/publikasi-pemberitahuan/pemberitahuan-merger-2014/> (Diakses 20 Juli 2015)
- Liputan 6. 2013. *OJK : Penerapan Standar Akuntansi Berbasis IFRS Masih Penuh Tantangan*.
<http://bisnis.liputan6.com/read/528610/ojk-penerapan-standar-akuntansi-berbasis-ifrs-penuh-tantangan> (Diakses pada tanggal 24 Juli 2015)
- Martani, Dwi. 2015. *Overview Implementation IFRS*.
<https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2015/03/Pengantar-Overview-implementation-IFRS-25032015.pptx> (Diakses 15 Agustus 2015)
- Scott, William R.. 2015. *Financial Accounting Theory*. 7th edition. Pearson Canada Inc.